



JEJAK FILM DALAM LANGKAH TELEVISI

Arda Muhlisiun

Abstraksi: Ketika sejatinya sebuah tayangan film harus disaksikan oleh masyarakat penonton melalui berbagai upaya - menuju ke sebuah gedung bioskop, melihat judul film, menentukan film, mengantri, membeli tiket dan sebagainya ; atau media cetak (majalah, surat kabar dll) yang dapat dinikmati lebih sebagai informasi yang sifatnya aktual (terikat oleh waktu) yang dihari-hari selanjutnya informasi tersebut seakan menjadi tak berarti ; atau untuk mendengarkan radio dibutuhkan sebuah konsentrasi dalam menciptakan imaji (karena hanya mengandalkan potensi suara saja tentunya!), maka televisi lahir sebagai media yang sanggup menyediakan segala kebutuhan penonton terhadap berbagai teks dan sub teks dari media massa lainnya.

John Fiske membagi media dalam tiga kategori utama: *presentational*, *representational*, *mechanical*¹ yang diwujudkan dalam bentuk media cetak dan media elektronik. Sebagai salah satu produk dari budaya massa

-ditonton dan dipertontonkan, televisi (yang merupakan sub media elektronik) dianggap sebagai satu-satunya media yang sanggup menjalankan dan mengambil peranan media massa lainnya, karena kemampuannya menggabungkan potensi

¹ Fiske, John, *Introduction to Communication Studies*, Routledge, London & New York ; 1982, hal.18.

audio-visual (pandang dengar) sekaligus menguasai khalayak penonton secara cepat dan serentak dalam ruang publik. Ini menjadi satu "kekuatan" yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya, bahkan sesama sub media elektronik lainnya, radio dan film.

Tak terpungkiri, teknologi telah mengiringi sebuah perubahan besar dalam perantelevisi di dunia. Karena jangkauannya yang luas, akhirnya televisi menjadi media yang paling banyak dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat setiap harinya, maka televisi telah menjadi semacam nutrisi bathin bagi warga dunia.

Kelahiran Stasiun Penyiaran di Indonesia

Dengan kondisi geografis Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau dan bukit-bukit yang tinggi, kehadiran Televisi Republik Indonesia (TVRI) sebagai televisi penyiaran pertama di Indonesia sekitar tahun 1962, ternyata belum sepenuhnya bisa memaksimalkan potensi siarannya ke seluruh penjuru tanah air, hanya terbatas di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya saja. Karena selain sumber daya manusia dan sarana yang belum memadai, dana yang dibutuhkan untuk mendirikan stasiun-stasiun pemancar di berbagai daerah juga sangat besar. Dikemudian hari TVRI berhasil mendirikan stasiun-stasiun pemancar yang dimulai di Yogyakarta, Medan, Palembang, Balikpapan, Manado, Surabaya dan disusul dengan daerah-daerah lainnya.

Menjelang tahun 1990 semenjak adanya deregulasi dibidang penyiaran televisi, beberapa stasiun televisi swasta

bermunculan. Diawali dengan Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI), penonton disugahi alternatif tontonan lainnya selain TVRI, meskipun memang pada awal mulanya dibutuhkan sebuah perangkat penerima siaran (*decoder*) untuk bisa menikmati program-program tayangannya. Akhirnya melalui SK Menpen No. 84 Tahun 1992, pemerintah menerbitkan kebijakan siaran televisi swasta secara nasional, yang berarti masyarakat bisa menikmati program-program dari televisi-televisi swasta tanpa harus dibatasi oleh berbagai persyaratan penggunaan perangkat *decoder* lagi.

Kebijakan ini dianggap tepat guna mempersiapkan masyarakat Indonesia agar sanggup menyesuaikan diri sebagai warga internasional untuk menyongsong era informasi yang sedang berlangsung yang disebabkan pergerakan teknologi komunikasi yang terjadi secara cepat.

Munculnya RCTI sebagai stasiun televisi swasta nasional pertama pada tahun 1989 -disebut sebagai gelombang I hadirnya stasiun-stasiun televisi swasta- kemudian diikuti pula dengan berdirinya Surya Citra Televisi (SCTV) satu tahun kemudian. Disusul oleh ANTeve, TPI dan Indosiar. Pada gelombang II sekitar awal tahun 2000, muncul pula Metro TV, Trans TV, Lativi, TV-7 dan Global TV. Pertengahan tahun 2000 ini gelombang III juga telah dimulai, namun gambar yang dihasilkan beberapa stasiun televisi swasta yang tergabung dalam fase ini masih terlihat "bersemut"².

² Penyebutan "bersemut" mengambil istilah Veven Sp. Wardhana —baca juga Veven Sp. Wardhana, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa* dengan sub judul AN-TEVE = ANT+EVE = MALAM BERSEMUT (Yogyakarta, 1997, Pustaka Pelajar, h.38).

Dengan keadaan itu, masyarakat penonton di Indonesia akhirnya memiliki berbagai macam alternatif pilihan program tayangan sesuai dengan selera menonton yang juga berkembang. seiring kebutuhan masyarakat penonton maupun masyarakat pembaca akan hiburan dan informasi yang lebih variabel setelah sekian lama hanya disuguhi tayangan-tayangan TVRI yang terkesan hanya sebagai *public service television* alias televisi pelayanan masyarakat.

Film Dalam Televisi

Dalam masa keemasannya sekitar tahun 1980-an, TVRI banyak menampilkan film-film bioskop ataupun film asing yang dibuat untuk format televisi. Kita mengenal film-film televisi lepas dalam tajuk *Film Cerita Akhir Pekan* atau film berseri semacam *CHIPS*, *BJ and the Bear*, *Voyage to the Bottom of the Sea*, *the Saint*, *the Six Million Dollar Man*, ataupun *Film Minggu Siang* yang sangat legendaris bagi penonton televisi di Indonesia kala itu, *Little House on the Praire* dengan bintangnya Michael London (sekedar catatan -untuk film ini meski dibuat dengan bahan baku film 16mm, namun film ini dibuat untuk format film televisi).

Untuk film-film cerita format televisi memang tidak terlalu mengganggu dalam proses pemroyeksiannya, termasuk film *Little House on the Praire*, karena film ini jelas peruntukkan mediumnya. Namun untuk film cerita bioskop yang sebenarnya diperuntukkan untuk ditayangkan di gedung bioskop, terlihat beberapa catatan akan kekurangannya, terutama film-film Indonesia. Untuk film cerita format bioskop ini, ketika ditayangkan di televisi kehilangan



Distorsi gambar dari media layar lebar ke media televisi

beberapa sentuhan sinematografisnya, terutama masalah pembagian ruang gambarnya. Hal itu dikarenakan bingkai gambar (*film frame*) yang dimiliki oleh film-film bioskop lebih lebar (*widescreen*) sehingga terjadi distorsi (penyimpangan gambar) ketika diproyeksikan ke dalam layar televisi (*video frame*) dan pada akhirnya merusak seluruh komposisi gambar yang ada, termasuk kemungkinan hilangnya sebagian *title* (teks bahasa Indonesia – untuk terjemahan film berbahasa asing dan tulisan susunan tim produksi film tersebut) ketika “keaslian” sebuah bentuk gambar dipertahankan. Belum lagi dengan dimasukkannya iklan di televisi yang secara langsung telah merusak bangunan struktur naratif bagi film-film bioskop itu sendiri.

Berbagai strategi dilakukan TVRI agar ditemukan keseimbangan dalam menampilkan film secara sinematografis ke dalam televisi. Sekitar akhir tahun 1980-an TVRI mencoba menjalin kerjasama dengan para sutradara yang terbiasa memproduksi film bioskop untuk membuat film dalam format televisi dengan harapan agar tercipta berbagai keseimbangan tayangan film untuk medium televisi. Dari upaya kreatifitas inilah kemudian muncul istilah sinetron (kepanjangan dari sinema elektronik – atau istilahnya sebagai film yang di-televisi-kan). Muncullah nama-nama seperti Teguh Karya dan Arifin C. Noer sebagai sutradara film televisi yang turut pula menggandeng beberapa pemain yang dahulunya aktif berperan dalam film-film bioskop seperti Soekarno M. Noor, jebolan Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI). Selain itu muncul pula sutradara film televisi lainnya yang lahir murni dari dunia televisi seperti Irwingsyah, Tiar Muslim atau Dedi Setiadi. Dari sini

banyak sinetron-sinetron berkualitas yang dihasilkan sepanjang tahun 1987-1990 seperti *Sayekti* dan *Hanafi* karya Irwingsyah yang mendapatkan penghargaan Piala Vidia pada Festival Film Indonesia tahun 1988 dan penghargaan Prix Futura di Berlin Barat (kala itu) sebagai Sinetron Terbaik. Ada juga *Rumah Masa Depan* (Ali Shahab), *Jendela Rumah Kita*, *Siti Nurbaya* (Dedi Setiadi), *Sengsara Membawa Nikmat* (Agoes Wijoyono). Simbol kejayaan sinetron di TVRI semakin lengkap dengan dibuatnya paket *Sepekan Sinetron TVRI* sekitar tahun 1980-an, yang sebelumnya bernama *Sepekan Film Indonesia*.

Namun lambat laun sinetron Indonesia melakukan semacam transformasi bentuk naratifnya dan menjadi genre baru dengan melahirkan bentuk-bentuk serial, seri, miniseri dan sebagainya. Sehingga ketika sinetron sudah semakin menjauh dari hakikat awalnya sebagai film yang sebenarnya dibuat untuk format televisi, maka konsistensi untuk menyajikan film-film bioskop di televisi sebagai alternatif tontonan lain tetap dipertahankan karena memang film (di) televisi, terutama produksi Indonesia, belum sepenuhnya dapat dinikmati karena film (di) televisi yang telah menjelma menjadi sinetron itu melepaskan diri dari ranah sebenarnya.

Di belahan bumi lainnya dimana gerak maju teknologi terus dipikirkan, upaya yang dilakukan bagi berkembangnya potensi media televisi adalah dengan pencapaian teknologi yang maksimal terutama kemampuan media televisi ini dalam mengadaptasikan bentuk dan gaya film bioskop ini ke dalam televisi. Agresifitas teknologi modern telah akhirnya memungkinkan data yang ada di seluloid (pita bergambar untuk

diproyeksikan ke layar film di bioskop) bisa ditransfer ke media digital dalam bentuk-bentuk seperti LD (*Laser Disc*), VCD (*Video Compact Disc*), DVD (*Digital Video Disc*), *Hard Disk* dan media digital lainnya sehingga dengan kemampuan proses adaptasi digitalnya (tentunya dengan memanfaatkan pencapaian yang telah dilakukan melalui teknik *anamorphic frame* –sebuah teknik “menekan” gambar yang akan menghasilkan gambar dalam bentuk *cinemascope*/gambar dalam sudut lebar ketika diproyeksikan di layar televisi). Dengan begitu gambar yang ada dalam film bioskop sekalipun sudah bisa dinikmati secara utuh dan lengkap baik yang disajikan oleh stasiun televisi lewat saluran gelombang elektromagnetik dari rumah ke rumah maupun melalui rental-rental dan penjual video digital yang banyak memberikan tawaran akan tontonan film bioskop untuk dinikmati di pesawat televisi.

Dan seiring dengan terus berkembangnya inovasi teknologi terutama untuk memenuhi tuntutan hiburan, generasi televisi yang pada awalnya adalah medium hitam putih kemudian dilanjutkan dengan generasi medium televisi warna, maka generasi terkini adalah dengan coba diciptakannya medium televisi dengan kualitas HDTV (*High Definition Television*) dengan ukuran rasio yang sanggup menampung seluruh proyeksi gambar dari film-film bioskop dalam bentuk layar lebar. Proses penyempurnaan audio-visual yang dilakukan kemudian terhadap media televisi salah satunya melalui konsep *home theatre* (bioskop rumah). Dengan teknologi HDTV, saat ini semakin banyak dijumpai monitor televisi dengan model

widescreen dengan kualitas *audio-system surround*, yang semuanya ditujukan untuk mencapai kualitas gambar dan suara setara dengan pertunjukan film di dalam gedung bioskop.

Bagi masyarakat penonton Indonesia yang juga terkena efek teknologi itu, film seakan bukan lagi milik penonton film, tapi telah menjadi milik seluruh masyarakat penonton di segala penjuru dunia dalam bilik-bilik rumah terpencil yang jauh sekalipun, tanpa harus melangkah kaki menuju ke gedung bioskop sembari mengantri tiket untuk melihat aksi sang bintang film dalam proyeksi gambar yang utuh, meski struktur naratif film-film bioskop telah direkonstruksi lagi oleh sang iklan.

Dalam kategori media, televisi bukan lagi sekedar sebagai *mechanical media* tapi telah menjadi *representational media* bagi media lainnya. Ya, televisi telah menjadi sinema lain!

DAFTAR BACAAN

- Butler, Jeremy G., *Television ; Critical Methods and Application*, Lawrence Erlbaum Associates, New Jersey : 2002
- FSP-TVRI, *40 th TVRI Dari Pembebasan Menuju Pencerahan*, FSP-TVRI, Jakarta : 2002
- Hayward, Susan, *Cinema Studies ; The Key Concepts (second edition)*, Routledge, London and New York : 2000
- Morisan, M.A., *Media Penyiaran ; Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Ramdina Prakarsa, Tangerang : 2005